

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia lahir ke dunia akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Dalam proses pertumbuhan dan perkembangan akan terjadi fase-fase perkembangan yang dimulai dari masa bayi, masa anak-anak, masa remaja, dan masa dewasa. Dalam menjalankan fase-fase perkembangan individu dihadapkan pada sejumlah tugas perkembangan yang harus dikuasai.

Dari semua tugas perkembangan, masa remaja merupakan masa yang paling menentukan karena masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa dimana anak sudah tidak mau lagi dikatakan anak-anak tetapi ia juga belum bisa dikatakan orang dewasa. Hurlock yang diterjemahkan oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo (1980: 207) menyatakan bahwa:

Masa remaja sebagai periode yang paling penting karena perjalanan hidup selama masa remaja secara langsung maupun jangka panjang berpengaruh terhadap sikap dan perilaku, serta akibat fisik dan psikologis remaja sangat menentukan kebahagiaan saat itu dan mendatang.

Individu yang dapat menjalankan tugas perkembangannya dengan baik maka akan mudah untuk menjalankan tugas perkembangan berikutnya. Namun jika individu tidak dapat menyelesaikan tugas perkembangannya maka akan mengalami kesulitan dalam menjalankan tugas perkembangan berikutnya.

Menurut Havigurst (Marsudi, 2010: 15-20) terdapat sepuluh tugas-tugas perkembangan yang harus dikuasai oleh remaja diantaranya tugas perkembangan mencapai peranan sosial pria dan wanita, menerima keadaan

fisiknya dan menggunakannya secara efektif. Kedua tugas perkembangan tersebut berada pada fase remaja awal .

Hurlock (1980: 206 ) membagi masa remaja dalam dua tahapan yaitu masa remaja awal berlangsung antara rentang usia 13 hingga 16 atau 17 tahun dan masa remaja akhir berlangsung antara rentang usia 16 atau 17 hingga 18 tahun. Masa remaja awal disebut juga dengan masa puber yang ditandai dengan perubahan psikis dan fisik. Perubahan psikis pada masa puber adalah mulai adanya perasaan suka atau tertarik terhadap lawan jenis. Sedangkan perubahan fisik berkaitan dengan tumbuhnya bulu-bulu di daerah tertentu, membesarnya payudara dan pinggul pada remaja putri serta dimulainya haid. Haid merupakan permulaan berfungsinya alat-alat reproduksi. Pada remaja laki-laki berfungsinya alat-alat reproduksi ditandai dengan mimpi basah.

Berkaitan dengan masa puber Hurlock yang diterjemahkan oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo (1980: 184) mengungkapkan bahwa:

Pubertas adalah periode dalam rentang perkembangan ketika anak-anak berubah dari makhluk Aseksual menjadi seksual (alat reproduksi menjadi berfungsi), yang ditandai dengan perempuan mengalami menstruasi pertamakali (*Menarche*) dan sudah bisa hamil sedangkan laki-laki mengalami mimpi basah pertama kali (*Pullutio*) dan sudah mampu menghamili.

Ketika remaja putri mulai mengalami haid, maka pengetahuan dan keterampilan dalam memelihara kesehatan alat-alat reproduksi harus dikuasai sehingga dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan yang diharapkan. Hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan alat-alat reproduksi ketika remaja putri

mengalami masa haid adalah seputar penggunaan pembalut dan kebersihannya, kebersihan vagina sampai pada mandi junub.

Peran orangtua sangat diperlukan ketika anaknya dihadapkan pada situasi haid. Orangtua hendaknya memberikan informasi praktis tentang bagaimana cara mengatasi situasi masa haid dan mimpi basah yang bisa menakutkan ketika anak belum siap. Dalam Kompasiana (2011) disebutkan bahwa orangtua mempunyai tanggung jawab untuk mempersiapkan anak menghadapi masa haid. Ketika anak perempuan akan mengalami haid pertama, pastikan mereka tahu apa yang mereka hadapi. Tunjukkan pembalut dan bagaimana cara penggunaannya.

Pengetahuan dan keterampilan yang berhubungan dengan kesehatan alat-alat reproduksi tidak hanya dikuasai oleh remaja pada umumnya, tetapi remaja tunarungu juga harus menguasainya agar dalam menjalankan kehidupannya tidak selalu tergantung kepada orang lain terutama keluarganya. Dengan demikian remaja tunarungu akan mandiri dan memiliki kepercayaan diri.

Remaja tunarungu adalah mereka yang mengalami hambatan dalam pendengarannya yang dapat mengakibatkan gangguan komunikasi secara verbal. Oleh karena itu dalam menjalankan kehidupannya, mereka lebih banyak menggunakan visual. Remaja tunarungu pada umumnya kurang mampu memahami informasi yang diperoleh melalui bahasa verbal.

Studi pendahuluan yang penulis lakukan menunjukkan bahwa di lapangan terdapat remaja tunarungu yang belum menguasai keterampilan dalam memelihara kesehatan alat-alat reproduksi ketika mengalami haid. Hal

ini terlihat dari sikap dan perilaku remaja tunarungu yang menjadi pendiam, menjauhi teman-temannya, mengurung diri, atau sebaliknya menjadi mudah tersinggung dan pemaarah, bahkan ada juga remaja tunarungu putri tidak mau pergi ke sekolah ketika sedang haid. Hurlock diterjemahkan Istiwidayanti dan Soedjarwo (1980: 185) menyatakan bahwa: “Perubahan pesat yang terjadi selama masa remaja menimbulkan keraguan, perasaan tidak mampu dan tidak aman, dan dalam banyak kasus mengakibatkan perilaku yang kurang baik”.

Menurut penelitian hasil dari partisipan dari 23 negara sepertiga responden mengatakan mereka tidak diberitahu tentang haid sebelumnya, sehingga tidak siap dan tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Dari survei tersebut mereka yang tidak pernah tahu masalah haid, menyatakan bahwa hal ini merupakan pengalaman yang sangat buruk dan haid pertama membuat panik, traumatis, malu, dan takut (dwp, 2006).

Penelitian yang dilakukan Casmini (1998: 80) terhadap remaja tunagrahita yang berkaitan dengan masalah menstruasi mengemukakan bahwa:”Kemampuan remaja tunagrahita dalam memelihara kebersihan dan kesehatan diri terutama dalam hal menstruasi dianggap belum mampu, dikarenakan keterbatasan intelegensi dan informasi”. Dengan demikian baik remaja tunagrahita maupun remaja tunarungu memiliki permasalahan yang sama ketika mengalami masa haid.

Permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam situasi masa haid bukan hanya tanggung jawab orang tua saja tetapi peran serta dari lembaga pendidikan dalam hal ini adalah Sekolah Luar Biasa (SLB) juga diperlukan.

SLB bagian B hendaknya memberikan bekal kepada remaja tunarungu tentang pengetahuan dan keterampilan yang harus dimilikinya ketika ia menghadapi situasi haid untuk pertama kalinya sehingga remaja tunarungu memiliki keterampilan dalam memelihara kesehatan alat-alat reproduksi.

Pendidikan mengenai kesehatan reproduksi merupakan bagian dari pendidikan seks yang seharusnya diberikan kepada remaja baik melalui pendidikan formal maupun informal. Materi pengetahuan kesehatan alat-alat reproduksi ini ditekankan kepada upaya untuk mengusahakan dan merumuskan perawatan kesehatan alat-alat reproduksi serta menyediakan informasi yang komprehensif bagi para remaja termasuk remaja tunarungu (Dokterkecil, 2011).

Kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa di SLB bagian B yang menjadi lokasi penelitian belum memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada remaja tunarungu ketika mengalami haid untuk pertama kalinya, sehingga dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh remaja tunarungu masih bersifat situasional karena belum adanya program yang dapat mengakomodir kebutuhan remaja tunarungu pada masa haid. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nurhastuti (2005) pada remaja tunagrahita yang menyatakan bahwa:

Program pendidikan seks di sekolah yang ditelitinya belum mengakomodasi kebutuhan remaja tunagrahita terutama pada saat remaja mengalami masa haid. Dalam mengatasi permasalahan yang dialami remaja tunagrahita masih bersifat kasuistis dan belum menjangkau setiap remaja. Tindakan diberikan pada individu tertentu yang mengalami permasalahan.

Sejalan dengan penelitian di atas, Sulistiawati (2010) melakukan penelitian tentang pendidikan seks pada remaja tunagrahita dengan hasil penelitiannya adalah sebagai berikut:

Sekolah tidak memiliki program pendidikan seksual secara khusus hanya berkaitan dengan mata pelajaran bina diri dan IPA. Selama ini pelaksanaannya hanya merupakan inisiatif dari guru saja. Tidak ada jadwal khusus hanya situasional jika ada kasus atau penyimpangan yang terjadi dan ketika materi dalam pelajaran berhubungan dengan persoalan seks, baru pendidikan seks diberikan kepada anak.

Program yang diberikan kepada remaja tunarungu saat ini adalah program khusus yang berkaitan dengan hambatan pendengaran dan komunikasi. Pembelajaran masih berpusat pada masalah akademik tanpa memperhatikan aspek keterampilan yang berkaitan dengan merawat diri terutama dalam memelihara kesehatan alat-alat reproduksi. Hal ini terjadi karena tunarungu memiliki kecerdasan yang sama dengan anak pada umumnya sehingga pengetahuan dan keterampilan yang berhubungan dengan merawat diri tidak diberikan.

Jika dilihat dari permasalahan-permasalahan yang terjadi dilapangan, keterampilan merawat diri sangat dibutuhkan oleh semua anak berkebutuhan khusus termasuk remaja tunarungu. Hal serupa diungkapkan oleh Widya bahwa:

Pembelajaran merawat diri diajarkan atau dilatihkan pada anak berkebutuhan khusus mengingat dua aspek yang melatar belakanginya. Latar belakang yang utama yaitu aspek kemandirian yang berkaitan dengan aspek kesehatan, dan latar belakang lainnya yaitu berkaitan dengan kematangan sosial budaya.

Sebagai guru yang mengajar remaja tunarungu, dalam memberikan pengetahuan dan keterampilan merawat diri dibutuhkan sebuah program yang

dapat mempermudah dalam pelaksanaannya. Program yang dibuat harus berdasarkan pada kebutuhan masing-masing individu. Oleh karena itu penulis berkeinginan untuk mengadakan penelitian yang dapat membuat program pembelajaran merawat diri dalam hal ini adalah keterampilan memelihara kesehatan alat-alat reproduksi pada remaja tunarungu yang nantinya dapat digunakan guru dalam memberikan pengetahuan dan keterampilan memelihara kesehatan alat-alat reproduksi pada remaja tunarungu.

### **B. Fokus Penelitian**

Fokus yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Program Pembelajaran Memelihara Kesehatan alat-alat Reproduksi pada Remaja Tunarungu di SLB YKS III Katapang Kabupaten Bandung”?

### **C. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan fokus tersebut di atas maka diperlukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kondisi objektif keterampilan memelihara kesehatan alat-alat reproduksi pada remaja tunarungu di SLB YKS III Katapang Kabupaten Bandung?
2. Apa kebutuhan remaja tunarungu yang berkaitan dengan keterampilan memelihara kesehatan alat-alat reproduksi di SLB YKS III Katapang Kabupaten Bandung?

3. Program pembelajaran bagaimana yang dapat diterapkan dalam memelihara kesehatan alat-alat reproduksi pada remaja tunarungu di SLB YKS III Katapang Kabupaten Bandung?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh gambaran kondisi objektif keterampilan memelihara kesehatan alat-alat reproduksi pada remaja tunarungu di SLB YKS III Katapang Kabupaten Bandung.
2. Memperoleh gambaran kebutuhan remaja tunarungu yang berkaitan dengan keterampilan memelihara kesehatan alat-alat reproduksi di SLB YKS III Katapang Kabupaten Bandung.
3. Membuat program pembelajaran memelihara kesehatan alat-alat reproduksi pada remaja tunarungu di SLB YKS III Katapang Kabupaten Bandung.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberi masukan berupa kajian konseptual yang berkaitan dengan program



keterampilan memelihara kesehatan alat-alat reproduksi pada remaja tunarungu sehingga turut memperkaya disiplin ilmu Pendidikan Kebutuhan Khusus.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan bahan pertimbangan bagi pihak-pihak sebagai berikut:

- Bagi orangtua, sebagai masukan untuk menindak lanjuti kegiatan yang dilakukan di sekolah yang berkaitan dengan keterampilan memelihara kesehatan alat-alat reproduksi pada remaja tunarungu.
- Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam melaksanakan pembelajaran memelihara kesehatan alat-alat reproduksi pada remaja tunarungu.
- Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan tentang bagaimana membuat program pembelajaran memelihara kesehatan alat-alat reproduksi pada remaja tunarungu.

## F. Definisi Konsep

### 1. Program Pembelajaran Memelihara Kesehatan Alat-alat Reproduksi

Program pembelajaran memelihara kesehatan reproduksi adalah program pembelajaran yang dibuat untuk membantu guru dalam memberikan keterampilan memelihara kesehatan alat-alat reproduksi pada remaja tunarungu.

Tuti Sumiati, 2013

Program Pembelajaran Memelihara Kesehatan Alat-Alat Reproduksi Pada Remaja Tunarungu Di  
SLB YKS III Katapang Kabupaten Bandung  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sedangkan yang dimaksud kesehatan reproduksi adalah keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial yang utuh dalam segala hal yang berkaitan dengan fungsi, peran dan sistem reproduksi (Konferensi Internasional Kependudukan dan Pembangunan, 1994).

Kesehatan reproduksi remaja adalah suatu kondisi sehat yang menyangkut sistem, fungsi dan proses reproduksi yang dimiliki oleh remaja baik secara fisik, mental serta sosial kultural. Dalam penelitian ini adalah memelihara kesehatan alat-alat reproduksi ketika remaja tunarungu putri akan mengalami haid, dan yang telah mengalami haid.

## **2. Remaja Tunarungu**

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan remaja tunarungu adalah mereka yang digolongkan pada remaja awal berusia antara 13 sampai 16 tahun yang mengalami hambatan pendengaran sehingga berdampak pada perkembangan bahasa dan komunikasinya oleh karena itu memerlukan pengetahuan keterampilan merawat diri dalam memelihara kesehatan alat-alat reproduksi.